



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2037-2044

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Analisis Pengembangan Instrumen Penilaian
Proses dan Hasil Belajar PAI di Satuan Pendidikan**

Nurazlifa Nabilla¹, Hayati², Nurbayani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email : 201003012@student.ar-raniry.ac.id¹; hayati.hayati@ar-raniry.ac.id²;
nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id³

Abstrak

Analisis pengembangan instrumen penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan autentik. Penilaian dalam PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu mengukur aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, jenis, serta langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian proses dan hasil belajar PAI di satuan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan publikasi akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian PAI harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keterpaduan. Instrumen penilaian dalam PAI mencakup instrumen penilaian proses seperti observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman, serta instrumen penilaian hasil belajar seperti tes tertulis, tes lisan, praktik, dan portofolio. Dengan pengembangan instrumen penilaian yang tepat, guru dapat memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Instrumen, Penilaian Pembelajaran.

Analysis of the Development of Assessment Instruments for Islamic Education Learning Processes and Outcomes in Educational Units

Abstract

Analysis of the development of assessment instruments for the process and learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) in educational institutions is an important part of efforts to improve the quality of comprehensive and authentic learning evaluation. Assessment in PAI not only focuses on cognitive aspects, but must also be able to measure students' affective and psychomotor aspects in a balanced manner. This study aims to examine the concepts, principles, types, and steps for developing assessment instruments for the process and learning outcomes of PAI in educational institutions. The research method used is a literature study (library research) with a descriptive qualitative approach through data collection from various scientific sources such as books, journals, and relevant academic publications. The results of the study indicate that the development of PAI assessment instruments must be carried out systematically by paying attention to the

principles of validity, reliability, objectivity, practicality, and integration. Assessment instruments in PAI include process assessment instruments such as observation, journals, self-assessment, and peer assessment, as well as learning outcome assessment instruments such as written tests, oral tests, practice, and portfolios. By developing appropriate assessment instruments, teachers can obtain a complete picture of the development of student competencies in the aspects of religious knowledge, attitudes, and skills.

Keywords: *Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Instrument Development, Learning Assessment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik di Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama semata, melainkan juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku Islami yang komprehensif pada diri peserta didik. Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan instrumen penilaian yang tepat, valid, dan reliabel.

Penilaian dalam konteks pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik (Arifin, 2022). Penilaian merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena bertujuan untuk menentukan proses pembelajaran dan hasil yang ditunjukkan oleh guru. Alat dan metode penilaian yang tepat diperlukan untuk memperoleh penilaian yang objektif. Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dapat ditentukan setelah penilaian selesai. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu objek tertentu. Pengukuran adalah penentuan angka berdasarkan hasil tes, evaluasi adalah aktivitas menafsirkan data yang diperoleh dari hasil pengukuran.

Proses evaluasi tidak hanya menilai cakupan kemampuan siswa tetapi juga mencakup proses atau tindakan yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk menilai pemahaman siswa sesuai dengan kriteria atau prosedur yang jelas. Lebih jauh lagi, dampak pengetahuan ini terhadap sikap sosial dan spiritual juga perlu dievaluasi. Hasil evaluasi ini tentu sangat bermanfaat dan diperlukan untuk memberikan informasi kepada guru, orang tua, dan bahkan siswa sendiri tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Pengembangan alat penilaian yang valid dan reliabel dalam konteks Pendidikan Agama Islam tetap menjadi tantangan utama. Meskipun penilaian dalam Pendidikan Agama Islam mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik, sebagian besar alat yang saat ini digunakan tidak mampu sepenuhnya mencerminkan pencapaian kompetensi yang diharapkan, terutama dalam aspek emosional dan spiritual. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk pengembangan alat penilaian Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga menilai perubahan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks PAI, penilaian memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lain, karena mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan pengetahuan keagamaan yang tidak semuanya dapat diukur secara kuantitatif semata. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik PAI yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif dan autentik (Sudjana, 2021). Sebagian besar masih bertumpu pada penilaian kognitif melalui tes tertulis semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan. Padahal, esensi pembelajaran PAI justru terletak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Assinghly, 2021). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis, berbagai konsep teoritis terkait pengembangan instrumen penilaian proses dan hasil belajar PAI dalam satuan pendidikan dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu mengkaji fenomena secara komprehensif, sistematis, dan kontekstual, sesuai kerangka keilmuan yang ada. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan meliputi, buku, jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik terkait. pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap focus penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Analisis Instrumen Penilaian dan Hasil Belajar PAI

Analisis instrumen penilaian adalah proses menyusun alat ukur yang digunakan guru untuk menilai ketercapaian kompetensi peserta didik, baik selama proses pembelajaran maupun pada hasil akhirnya. Instrumen penilaian juga dapat disebut sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Oleh karena itu, instrumen penilaian dianggap baik jika berhasil mengukur objek yang dinilai sesuai dengan kondisi sebenarnya dan dapat memberikan informasi yang akurat. Kehati-hatian diperlukan saat menggunakan instrumen penilaian, sehingga disarankan agar sebelum menerapkan instrumen, tingkat kesesuaiannya dinilai terlebih dahulu (Muslihati & Wardan, 2024). Instrumen penilaian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh pendidik dalam mengumpulkan data dan informasi tentang perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik (Widoyoko, 2022). Instrumen penilaian dapat berupa tes maupun non-tes, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri bergantung pada aspek kompetensi yang hendak diukur.

Secara khusus, instrumen penilaian PAI dapat didefinisikan sebagai seperangkat alat ukur yang dirancang secara sistematis dan terstandar untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan agama (kognitif), sikap keagamaan (afektif), dan praktik ibadah serta perilaku Islami (psikomotorik) (PP RI Nomor 57 Tahun 2021). Instrumen ini seharusnya mampu mencatat tidak hanya apa yang diketahui siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga bagaimana mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan nyata. Pengembangan instrumen penilaian merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan terencana untuk menghasilkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan praktis untuk digunakan. Proses pengembangan ini mencakup perencanaan, penyusunan, penelaahan, uji coba, revisi, dan implementasi instrumen dalam kegiatan penilaian pembelajaran.

Pengembangan instrumen penilaian PAI bertujuan untuk menghasilkan alat ukur yang mampu mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan berimbang. Secara lebih rinci, tujuan pengembangan instrumen penilaian PAI meliputi beberapa hal berikut.

1. Menghasilkan informasi yang akurat tentang perkembangan belajar peserta didik dalam bidang PAI, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan. Informasi ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis oleh guru.
2. Memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan peningkatan secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Membantu guru PAI dalam merancang dan menyempurnakan program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien berdasarkan data penilaian yang valid.
4. Memberikan laporan yang komprehensif kepada orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan tentang perkembangan kompetensi keagamaan peserta didik (Haryati, 2021).

Prinsip Pengembangan Instrumen Penilaian

Pengembangan instrumen penilaian PAI harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kokoh agar menghasilkan instrumen yang berkualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip Validitas. Validitas mengacu pada ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penilaian PAI dikatakan valid apabila benar-benar mengukur kompetensi PAI yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran (Majid, 2023). Terdapat beberapa jenis validitas yang perlu diperhatikan, yaitu validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas empiris. Dalam konteks PAI, validitas isi sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen mencakup seluruh materi dan kompetensi yang dipelajari secara proporsional.
- b. Prinsip Reliabilitas. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan keterpercayaan instrumen. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali pada subjek yang sama dalam kondisi yang relatif sama (Kunandar, 2013). Dalam pengembangan instrumen PAI, reliabilitas dapat diuji melalui berbagai metode, seperti tes-retes, belah dua, atau formula Kuder-Richardson untuk instrumen berbentuk tes, dan koefisien kesepakatan antar-penilai untuk instrumen non-tes.
- c. Prinsip Objektivitas. Objektivitas menuntut agar penilaian dilakukan secara bebas dari subjektivitas penilai. Instrumen PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga siapa pun yang menggunakan instrumen tersebut akan menghasilkan penilaian yang sama atau sangat berdekatan (Arifin, 2022).
- d. Prinsip Kepraktisan. Instrumen yang baik harus mudah digunakan (practicality), mudah diskor, dan mudah diinterpretasikan hasilnya. Kepraktisan mencakup kemudahan dalam administrasi, penyekoran, dan penginterpretasian hasil penilaian.
- e. Prinsip Keterpaduan (Integratif). Khusus untuk PAI, instrumen penilaian harus mampu mengukur kompetensi secara terpadu dan holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Prinsip ini selaras dengan hakikat PAI yang bertujuan membentuk insan kamil (Arikunto, 2021).

Jenis Instrumen Penilaian dalam PAI

1. Instrumen Penilaian Proses

Penilaian proses ialah penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan (Sudijono, 2022). Dalam pembelajaran PAI, penilaian proses sangat penting karena pembentukan sikap dan perilaku keagamaan merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Berikut jenis-jenis instrumen penilaian proses dalam PAI.

- a) Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan guru untuk mengamati dan mencatat perilaku, sikap, dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam PAI, lembar observasi sangat berguna untuk mengamati praktik ibadah, akhlak, dan interaksi sosial peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islami.
- b) Jurnal/Catatan Anekdote. Jurnal merupakan catatan guru tentang kejadian-kejadian atau peristiwa penting yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Catatan anekdot dapat merekam perilaku positif maupun negatif yang ditampilkan peserta didik, yang menjadi bahan refleksi dan evaluasi perkembangan sikap keagamaannya.
- c) Penilaian Diri (Self-Assessment). Penilaian diri adalah instrumen yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri terkait kompetensi dan perilaku yang telah dikembangkan. Dalam PAI, penilaian diri sangat relevan digunakan untuk mengukur kejujuran, ketekunan beribadah, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Penilaian Antarteman (Peer Assessment). Penilaian antarteman melibatkan peserta didik untuk saling menilai kompetensi dan perilaku teman sebayanya. Instrumen ini efektif digunakan dalam PAI karena peserta didik lebih mengetahui perilaku teman-temannya di luar pengawasan guru.

2. Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan pada akhir suatu proses pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam PAI, penilaian hasil belajar mencakup tiga domain utama berikut.

- a) Tes Tertulis. Tes tertulis merupakan instrumen paling umum digunakan untuk mengukur aspek kognitif dalam PAI. Tes ini mengharuskan siswa untuk memilih dari jawaban yang diberikan atau memberikan jawaban singkat, dan tes ini diberikan secara objektif (konsisten) kepada semua siswa. Jenisnya meliputi: (1) tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkat) yang cocok untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman; (2) tes uraian (esai) yang lebih efektif untuk mengukur kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi materi PAI karena Tes ini mengharuskan siswa untuk menjelaskan, menyusun, dan mengungkapkan jawaban mereka dengan kata-kata mereka sendiri menggunakan berbagai format, metode, dan gaya.
- b) Tes Lisan. Tes lisan dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan siswa secara individu, berpasangan, berkelompok, atau sebagai kelas. Unsur-unsur yang dinilai dalam tes ini meliputi proses berpikir pemecahan masalah siswa, keterampilan berbahasa, dan pengetahuan mata pelajaran. Tes lisan dalam PAI digunakan khususnya untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan surah-surah, doa-doa, dan kemampuan menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara verbal. Tes lisan memungkinkan guru menggali kedalaman pemahaman peserta didik secara lebih interaktif (Asrul, et al., 2014).
- c) Penilaian Praktik/Unjuk Kerja (Performance Assessment). Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik peserta didik dalam bidang PAI, seperti praktik salat, wudu, tilawah Al-Qur'an, dan praktik ibadah lainnya. Penilaian unjuk kerja dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang terstandar.
- d) Penilaian Portofolio. Portofolio merupakan kumpulan karya dan bukti belajar peserta didik yang dikumpulkan secara sistematis selama periode tertentu. Dalam PAI, portofolio dapat berisi karya tulis, dokumentasi kegiatan keagamaan, catatan ibadah harian, dan refleksi diri peserta didik.

Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Penilaian PAI

Pengembangan instrumen penilaian PAI yang baik memerlukan prosedur yang sistematis dan terencana. Berikut adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pengembangan instrumen penilaian PAI.

- 1) Menetapkan Tujuan Penilaian. Penting untuk menentukan tujuan-tujuan ini sebelum melaksanakan tes karena apa dan bagaimana tes tersebut disusun sepenuhnya bergantung pada tujuan penggunaan tes tersebut. Tahap pertama adalah menentukan tujuan penilaian secara jelas dan spesifik. Tujuan penilaian akan menentukan jenis instrumen yang akan dikembangkan. Dalam PAI, tujuan penilaian harus mencerminkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam kurikulum, mencakup aspek spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).
- 2) Menyusun Kisi-Kisi Instrumen. Kisi-kisi adalah deskripsi menyeluruh tentang ruang lingkup materi dan kompetensi yang akan dinilai, disertai distribusi proporsi butir soal atau pernyataan. Kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dalam penulisan butir soal agar instrumen yang dikembangkan benar-benar merepresentasikan kompetensi yang ingin diukur.

- 3) Menulis Butir Instrumen. Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah berikutnya adalah menuliskan butir-butir instrumen penilaian. Untuk instrumen tes, penulisan butir soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal yang baik, seperti kejelasan rumusan soal, tidak mengandung ambiguitas, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan kesesuaian tingkat kesulitan dengan kompetensi yang diukur.
- 4) Melakukan Telaah/Review Instrumen. Sebelum diujicobakan, instrumen yang telah ditulis perlu ditelaah oleh ahli (expert judgment) dan praktisi pendidikan PAI. Telaah dilakukan dari aspek materi/substansi, konstruksi, dan bahasa. Dari sisi substansi, diperiksa apakah butir instrumen sesuai dengan tujuan dan kisi-kisi. Dari sisi konstruksi, diperiksa ketepatan format dan tata letak. Dari sisi bahasa, diperiksa kejelasan dan ketepatan penggunaan bahasa.
- 5) Melakukan Uji Coba Instrumen. Instrumen yang telah melalui telaah kemudian diujicobakan pada kelompok peserta didik yang memiliki karakteristik serupa dengan sasaran penilaian. Data hasil uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui kualitas setiap butir instrumen, mencakup tingkat kesukaran, daya beda, validitas butir, dan reliabilitas instrumen secara keseluruhan.
- 6) Revisi dan Finalisasi Instrumen. Berdasarkan hasil analisis uji coba, butir-butir instrumen yang tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan harus direvisi atau diganti. Setelah melalui proses revisi, instrumen kemudian difinalkan dan didokumentasikan dengan baik, termasuk kunci jawaban, rubrik penilaian, dan pedoman interpretasi hasil.
- 7) Implementasi dan Evaluasi. Instrumen yang telah final selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan penilaian sesungguhnya. Hasil implementasi terus dievaluasi untuk melihat efektivitas instrumen dalam mengukur kompetensi yang dituju. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan instrumen tetap relevan dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.¹

Contoh Penerapan Instrumen Penilaian di PAI

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, berikut disajikan beberapa contoh penerapan instrumen penilaian dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan, mencakup penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Contoh Instrumen Penilaian Kognitif (Tes Tertulis)

Materi: Bersuci (Thaharah)

Contoh butir soal pilihan ganda:

- 1) Air yang dapat digunakan untuk bersuci menurut hukum Islam adalah ...
 - A. Air sumur yang telah tercampur sabun
 - B. Air hujan yang turun langsung dari langit ✓
 - C. Air sungai yang berwarna keruh dan berbau
 - D. Air bekas digunakan untuk bersuci (musta'mal)

Contoh butir soal uraian:

- 2) Jelaskan perbedaan antara hadas kecil dan hadas besar beserta cara mensucikannya masing-masing!

2. Contoh Instrumen Penilaian Afektif (Lembar Observasi Sikap)

Materi: Akhlak Terpuji (Kejujuran dan Amanah)

¹ Nurul Musfirah, dkk, Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes dan Non Tes, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 11, 2025, h. 122

Lembar observasi sikap diisi oleh guru dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai. Skala penilaian: 4 = Selalu, 3 = Sering, 2 = Kadang-kadang, 1 = Tidak Pernah.

Aspek yang diamati dalam penilaian sikap meliputi:

- a. Peserta didik berkata jujur dalam setiap situasi di lingkungan sekolah.
- b. Peserta didik tidak menyontek saat ulangan atau mengerjakan tugas.
- c. Peserta didik mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu.
- d. Peserta didik mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa menyalahkan orang lain

3. Contoh Instrumen Penilaian Psikomotorik (Praktik)

Materi: Praktik Salat Fardu

Rubrik penilaian praktik salat menggunakan skala penilaian 1–4 pada setiap aspek yang dinilai.

- Aspek 1 – Niat dan Takbiratul Ihram: Skor 4 jika sempurna; Skor 3 jika ada sedikit kesalahan; Skor 2 jika ada beberapa kesalahan; Skor 1 jika banyak kesalahan.
- Aspek 2 – Bacaan Salat (Al-Fatihah, Doa Ruku, Sujud, dll.): Skor 4 jika semua bacaan benar dan fasih; Skor 3 jika 1–2 kesalahan kecil; Skor 2 jika beberapa bacaan salah; Skor 1 jika banyak bacaan tidak hafal.
- Aspek 3 – Gerakan Salat (Rukuk, Sujud, Duduk, dll.): Skor 4 jika semua gerakan sesuai sunnah; Skor 3 jika 1–2 gerakan kurang tepat; Skor 2 jika beberapa gerakan tidak sesuai; Skor 1 jika gerakan banyak yang salah.
- Aspek 4 – Tuma'ninah (Ketenangan): Skor 4 jika seluruh gerakan dilakukan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa; Skor 3 jika sebagian besar tenang; Skor 2 jika kadang tergesa-gesa; Skor 1 jika selalu tergesa-gesa.

Nilai akhir dihitung dengan rumus: $(\text{Total Skor Perolehan} / \text{Total Skor Maksimum}) \times 100$. Dengan menggunakan rubrik ini, guru dapat menilai praktik salat peserta didik secara objektif dan terstandar

4. Contoh Instrumen Penilaian Diri (Self-Assesment) Pada Materi Akhlak

Berikut contoh instrumen penilaian diri yang dapat diisi oleh peserta didik sendiri untuk mengukur pengamalan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kebiasaan kamu!

Saya mengerjakan salat lima waktu setiap hari. ☐ Selalu ☐ Sering ☐ Kadang-kadang ☐ Tidak Pernah

Saya membaca Al-Qur'an minimal sekali dalam sehari. ☐ Selalu ☐ Sering ☐ Kadang-kadang ☐ Tidak Pernah

Saya berkata jujur meskipun mungkin merugikan diri sendiri. ☐ Selalu ☐ Sering ☐ Kadang-kadang ☐ Tidak Pernah

Saya menghormati guru dan orang tua di rumah maupun di sekolah. ☐ Selalu ☐ Sering ☐ Kadang-kadang ☐ Tidak Pernah

SIMPULAN

Pengembangan instrumen penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan merupakan langkah penting untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Instrumen penilaian yang baik harus disusun secara sistematis dengan memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keterpaduan agar mampu menghasilkan data penilaian yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran PAI, penilaian tidak cukup hanya berfokus pada aspek pengetahuan melalui tes tertulis, tetapi juga harus mencakup penilaian proses

pembentukan sikap keagamaan, akhlak, dan keterampilan ibadah peserta didik melalui berbagai instrumen seperti observasi, jurnal, penilaian diri, tes lisan, praktik, dan portofolio. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif, autentik, dan sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Dengan pengembangan instrumen penilaian yang tepat, proses evaluasi pembelajaran PAI akan menjadi lebih efektif dalam menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, serta dapat menjadi dasar bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter keagamaan di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Asrul, Ananda, R., et al. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Assingky, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Haryati, M. (2021). *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*. Gaung Persada Press.
- Kunandar. (2022). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2023). *Penilaian autentik: Proses dan hasil belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Musfirah, N., dkk. (2025). Pengembangan instrumen hasil penilaian belajar tes dan non tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 122.
- Muslihati, & Wardan, K. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 129.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sudijono, A. (2022). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2021). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E. P. (2022). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.